

॥ବିନ୍ଦୁଯାଙ୍କଣାନିଷ୍ଟପିଲାଶତ୍ରୁ

ଶାସନ ଅଳ୍ପ ଚାର

# PEDOMAN PENULISAN AKSARA JAWA



YAYASAN PUSTAKA NUSATAMA  
bekerjasama dengan

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH  
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

**2002**

## **Pedoman Penulisan Aksara Jawa**

### **Team Penyusun:**

Prof. DR. Darusuprpta (Pengarah)  
Drs. Harjana Hardjawijana S.U. (Ketua)  
Drs. Nursatwika (Sekretaris)  
Drs. R.S. Subalidinata  
Drs. Sardjana Hadiatmadja  
Prof. Drs. Asia Padma Puspita  
Drs. Sadjijo Prawiradisastra  
Drs. Suwadji  
Drs. Gina  
Drs. Prijo Mustiko  
E. Suhardjendra, B.A.  
Drs. H.J. Koesoemanto (Alm.)  
Prof. DR. Sardanto Tjoktownoto  
DR. Sunardji  
M. Sudiyanto, S.H.  
DR. R.M.A. Sudiyatmana  
NUR Sohib Hudan, S.H.  
Prof. DR. Suseno Kartomihardjo  
Drs. Ec. Sudjarwadi  
Drs. Eko Kuntarto, M. Pd.

©1995

Yayasan Pustaka Nusatama  
Jl. Sawit 21, Sawitsari, Yogyakarta 55283  
Telp. (0274) 885471, 882959  
Fax. (0274) 566250  
E-mail: ypn-ykt@plasa.com

Cetakan Pertama 1995  
Cetakan Kedua (edisi revisi) 1996  
Cetakan Ketiga, November 2003

ISBN 979-8628-00-4

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang**

Dilarang mengutip dan memperbanyak  
isi buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	v
Kesepakatan Bersama Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur .....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Pendahuluan .....	1
I. PEMAKAIAN AKSARA .....	5
A. Aksara Carakan dan Pasangannya .....	5
B. Aksara <i>Murda</i> dan Aksara Pasangannya .....	11
C. Aksara Suara .....	13
D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya .....	16
II. PEMAKAIAN SANDANGAN .....	18
A. Sandangan Bunyi Vokal ( <i>Sandhangan Swara</i> ) ....	19
1. Sandangan <i>Wulu</i> .....	19
2. Sandangan <i>Pepet</i> .....	19
3. Sandangan <i>Suku</i> .....	21
4. Sandangan <i>Taling</i> .....	23
5. Sandangan <i>Taling Tarung</i> .....	23
B. Sandangan Penanda Konsonan Penutup Suku Kata ( <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> ) .....	24
1. Sandangan <i>Wignyan</i> .....	24

2. Sandangan <i>Layar</i> .....	24
3. Sandangan <i>Cecak</i> .....	25
4. Sandangan <i>Pangkon</i> .....	26
<b>III. PENANDA GUGUS KONSONAN .....</b>	<b>29</b>
1. <i>Cakra</i> .....	29
2. <i>Keret</i> .....	31
3. <i>Pengkal</i> .....	31
4. <i>Panjingan Wa</i> .....	32
5. <i>Panjingan La</i> .....	32
<b>IV. PENULISAN KATA .....</b>	<b>33</b>
A. Kata Dasar .....	33
B. Kata Turunan .....	36
C. Singkatan dan Akronim .....	43
D. Angka dan Lambang Bilangan .....	44
<b>V. PEMAKAIAN TANDA BACA .....</b>	<b>49</b>
A. <i>Pada Adeg-adeg</i> .....	49
B. <i>Pada Guru</i> dan <i>Pada Pancak</i> .....	49
C. <i>Pada Lingsa</i> .....	49
D. <i>Pada Lungsi</i> .....	50
E. <i>Pada Pangkat</i> .....	51
F. <i>Pada Gedhe</i> atau <i>Pada Ageng</i> .....	52
G. <i>Purwapada, Madyapada</i> dan <i>Wasanapada</i> .....	55
<b>VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN .....</b>	<b>58</b>
<b>VII. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>



## KESEPAKATAN BERSAMA

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,  
JAWA TENGAH DAN GUBERNUR KEPALA DAERAH  
TINGKAT I JAWA TIMUR

NOMOR: 214/119/5280/1996 : DIY

NOMOR: 430/76/1996 : JAWA TENGAH

NOMOR: 430/5052/031/1996: JAWA TIMUR

### TENTANG

### PEMBINAAN, PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAN AKSARA JAWA

Pada hari ini Selasa, tanggal dua puluh dua Oktober seribu  
sembilan ratus sembilan puluh enam.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. PAKU ALAM VIII : Gubernur Kepala Daerah Isti-mewa Yogyakarta;
2. SUWARDI : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah;
3. M. BASOFI SOEDIRMAN : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Masing-masing mewakili Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

- bahwa Propinsi Daerah Isti-mewa Yogyakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kesamaan yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan Bahasa dan Aksara Jawa sehingga perlu adanya upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara bersama dan terpadu;
- bahwa untuk menindaklanjuti Keputusan Kongres Bahasa Jawa I dan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pe-

lestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara terpadu maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sepakat untuk mengadakan Kerjasama dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan sastra Jawa (Khususnya aksara Jawa) dengan ketentuan sebagai berikut:

### **Pasal 1**

Bidang-bidang yang dikerjasamakan meliputi:

- a. Pembinaan Bahasa dan Aksara Jawa;
- b. Pemasyarakatan Bahasa dan Aksara Jawa;
- c. Penggunaan Penulisan Aksara Jawa sesuai Pedoman yang disusun.

### **Pasal 2**

Pelaksanaan ketentuan dimaksud dalam pasal 1 Kesepakatan Bersama ini dilaksanakan secara kordinatif oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah dan Biro Bina Sosial Sekretariat Wilayah/Daerah Tingkat I pada masing-masing Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

### **Pasal 3**

Kesepakatan bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Malang, 22 Oktober 1996

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH	GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
--	--	---

**PAKUALAM VIII**

**S U W A R D I**

**M. BASOFI SOEDIRMAN**

## KATA PENGANTAR

Salah satu harapan yang diamanatkan oleh Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991 ialah agar pada Kongres Bahasa Jawa 1996 telah disusun dan dibakukan pedoman ejaan bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Melalui proses pembicaraan yang panjang, pedoman ejaan yang dimaksudkan itu kini telah dapat diwujudkan bersamaan dengan dimulainya penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa 1996 di Batu, Malang. Buku pedoman itu diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penulisan bahasa Jawa dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, baik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur maupun yang berada di luar ketiga daerah itu.

Buku pedoman ejaan tersebut disusun dengan berbagai perubahan atas pedoman lama yang sudah lama pula digunakan. Dengan berbagai perubahan itu dimaksudkan agar pedoman ejaan yang baru itu menjadi lebih sederhana dalam arti lebih mudah diterapkan dalam penulisan dengan huruf Jawa, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, penyusunan pedoman ejaan baru itu juga bertujuan agar generasi muda tidak makin menjauhi huruf Jawa.

Hal yang perlu disadari ialah bahwa penggantian pedoman ejaan lama dengan pedoman ejaan baru dalam suatu bahasa

merupakan hal yang wajar. Bahasa Indonesia pun telah beberapa kali mengalami pergantian pedoman ejaan semacam itu. Merupakan hal yang wajar pula apabila pada tahap awal berlakunya pedoman ejaan yang baru itu, banyak hambatan yang akan dihadapi.

Akhirnya, mudah-mudahan buku pedoman ejaan yang baru itu dapat menggairahkan kegiatan tulis-menulis dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, terutama bagi generasi muda.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Kepala Balai Penelitian Bahasa  
Yogyakarta,

Drs. Suwadji



## PENDAHULUAN

Pedoman penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa, yang pertama kali diterbitkan secara khusus, berjudul *Wawaton Panjeratipoen Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka* ‘Pedoman Penulisan KataJawa dengan Akara Jawa dan Angka’, di samping terdapat *Patokan Bab Panoelise Basa Djawa nganggo Sastra Latin* ‘Pedoman Penulisan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin’ (Wewaton ... 1926). Pedoman itu ditetapkan dalam *Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran* ‘Keputusan Sarasehan Komisi Kesusastran’ di Sriwedari, Surakarta dan diterbitkan pada tahun 1926.

Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Keboedajaan, pernah menerbitkan buku tata bahasa Jawa dengan judul *Karti Basa*, Jakarta, 1946. Dalam buku itu, pada halaman 245–258, dimuatkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Djawa sarta Angka”, ‘Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Aksara Jawa serta Angka’, dan pada halaman 259–270, dimuatkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Latin”, ‘Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Huruf Latin’. Pada tahun 1955, pedoman penulisan kata Jawa dengan aksara Jawa dan huruf Latin tersebut diterbitkan terpisah dengan judul *Tatanan Njerat Basa Djawi*, ‘Peraturan Menulis Bahasa Jawa’, oleh Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. Jogjakarta. Terbitan terpisah itu disesuaikan dengan Ejaan Suwandi, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pengadjaran, Pendidikan dan Kebudajaan, tanggal 19 Maret

1947, No. 264/Bhg. A dan tanggal 15 April 1947, No. 345/Bhg. A beserta lampirannya. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa lainnya pun, ada kalanya terdapat uraian mengenai tata tulis bahasa Jawa dengan aksara Jawa, baik buku-buku tata bahasa Jawa susunan cendikiawan bangsa sendiri maupun bangsa lain.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa ternyata senantiasa terus-menerus mengalami perkembangan, sehingga ejaannya pun perlu disesuaikan dengan perkembangan tersebut, terutama dalam penulisan aksara Jawa yang makin tidak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY pada tahun anggaran 1992/1993 memutuskan ditetapkan penyelenggaraan kegiatan penyusunan pedoman penulisan aksara Jawa. Kegiatan tersebut di samping melaksanakan Program Pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa Jawa, juga untuk menindaklanjuti keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991, yang diselenggarakan di Semarang pada tanggal 15–20 Juli 1991 yang lalu, sesuai dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun tahap V.

Masalah yang dihadapi antara lain adalah: penyesuaian penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dan aksara Latin, penulisan kata-kata serapan dari bahasa serumpun dan bahasa asing dengan aksara Jawa, penulisan bunyi *f* dan *v*, penulisan bunyi yang ucapannya bervariasi, dan penulisan singkatan kata.

Tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan instansi terkait telah menyusun rancangan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dengan isi pokok pembicaraan mengenai: pemakaian aksara, pemakaian sandangan, penanda gugus konsonan, penulisan kata, pemakaian *pada* atau tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pada tanggal 17 dan 18

Mei 1996 di Hotel Sahid Yogyakarta, telah dilaksanakan sarasehan yang menghadirkan para ahli bahasa Jawa dari Propinsi DIY, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan menghasilkan Buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa ini.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah sepakat memakai buku-buku pedoman ini untuk dijadikan pedoman ejaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan adanya pedoman ini penulisan dengan aksara Jawa diharapkan menjadi lebih sederhana, lebih mudah serta lebih baik dan kerjasama ini merupakan langkah awal pembinaan, pengembangan bahasa dan aksara Jawa di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan acuan Kongres Bahasa Jawa I tanggal 15–20 Juli 1991 di Semarang, sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dalam bidang bahasa dan aksara Jawa pada Kongres Bahasa Jawa II tanggal 22–26 Oktober 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Prof. DR. Darusuprapta

# I. PEMAKAIAN AKSARA

## A. Aksara Carakan dan Pasangannya

Carakan (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* (়), *layar* (ঁ), dan *cecah* (ঁঁ). Berikut ini adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam carakan beserta aksara pasangannya (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara pokok).

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
ha	ହ	ହୁ	<i>aben ajeng</i> ଅବେନ ଅଜେଙ୍ <i>berhadapan</i> ‘berhadapan’ <i>arek-arek</i> ଅରେକ ଅରେକ <i>anak-anak</i> ଅନାକ ଅନାକ

na	ନା	... ଦ	<i>nanem nanas</i> ନା ନାନା ନାନା 'menanam nanas'
			<i>nakal-nakal</i> ନାକାଲ ନାକାଲ 'nakal-nakal'
ca	କା	... ଓ	<i>calon camat</i> କାଲୋନ କାମାତ 'calon camat'
			<i>cepak-cepak</i> କିପାକିପାକ 'bersedia'
ra	ରା	... ର	<i>ragad rabi</i> ରାଗା ରାବି 'biaya nikah'
			<i>racak-racak</i> ରାଚା ରାଚା 'rata-rata'
ka	କା	... କ	<i>kapuk kapas</i> କାପୁକ କାପାସ 'kapok kapas'
			<i>kawak-kawak</i> କାଵାକ କାଵାକ 'tua-tua'

da	ଦା	... କୁ	<i>dados damel</i> ଦାଟାଦେହ ଲୁଚିପ୍ରୀ 'merepotkan' <i>dalan-dalan</i> ଦାଳାଲାଲା ଲୁଚିପ୍ରୀ 'jalan-jalan'
ta	ତା	... ତା	<i>tabet tatu</i> ତାଟେଟି ତାତୁ ଲୁଚିପ୍ରୀ 'bekas luka' <i>tapak tilas</i> ତାପାଟିଲାସ ଲୁଚିପ୍ରୀ 'bekas, peninggalan'
sa	ଶା	... ଶା	<i>saben sasi</i> ଶାବେନି ଶା ଶାବେନି 'setiap bulan' <i>sanak sedulur</i> ଶାନାକ ଶାନାକ ଶିଖିଲ୍ପୀ 'famili'
wa	ବା	... ବା	<i>watuk-watuk</i> ବାଟୁକ ବାଟୁକ ଲୁଚିପ୍ରୀ 'batuk-batuk' <i>wasis wicara</i> ବାବି ବିଚାର ଲୁଚିପ୍ରୀ 'pandai bicara'

la	လ	... လ	<i>lamat-lamat</i> လမတ လမတ 'sayup-sayup'
			<i>lamuk lanang</i> လမ္မက လန္မ 'nyamuk jantan'
pa	ပ	... ပ	<i>panen pari</i> ပဏေ ပရာ 'panen padi'
			<i>pancet panas</i> ပဏ်ဆ ပဏေဆ 'tetap panas'
dha	ဓ	... ဓ	<i>dhawul-dhawul</i> ဓသူး ဓသူး 'kusut masai'
			<i>dhandhang</i> ဓနှံ 'beliung'
ja	ဇ	... ဇ	<i>jajal-jajal</i> ဇဇာ ဇဇာ 'coba-coba'
			<i>janggel jagung</i> ဇံဂါး ဇဂုံး 'tongkol jagung'

ya	ယ	... ယ	<i>yakut yasan</i> ယ တုက္ခန္တ သ ယျ။ 'yakut buatan'
nya	ညမ	... ည	<i>yakin yekti</i> ည အို ရှိ ညို ္နို။ 'yakin benar'
ma	မေ	... မေ	<i>nyamut-nyamut</i> ညမ လူ အျေး လူ အျေး။ 'jauh sekali'
ga	မ	... မ	<i>nyabut nyawa</i> ညမ လူ အျေး ပ။ 'mencabut nyawa'
			<i>manuk manyar</i> မာ မှု နှု မာ။ 'burung manyar'
			<i>manggut-manggut</i> မဲ မြှု ဖြံ မဲ မြှု ဖြံ။ 'mengangguk-angguk'
			<i>gagap-gagap</i> မဲ မဲ မှု မဲ မဲ မှု။ 'meraba-raba'
			<i>gagak galak</i> မဲ မဲ မှု စာ မဲ မှု။ 'gagak buas'

ba	ବା	... ଚା	<i>bal-balān</i> ବାଲବାଲାନ୍ତିଆ 'sepak bola'
			<i>bakul bathik</i> ବାକୁଲବାତିକିଆ 'dagang batik'
tha	ତା	... ତୀ	<i>thak-thakan</i> ତାକତାକନ୍ତିଆ 'buru-buru ingin memegang'
nga	ନା	... ନୀ	<i>ngajak ngaso</i> ନାଜାକନ୍ତାଶୋ ୨ 'mengajak beristirahat' <i>ngadeg nganjir</i> ନାଦେଗନ୍ତାଙ୍ଗିର 'berdiri tegak'

*Catatan:*

- (1) Aksara pasangan *ha* (ହା), *sa* (ଶା), dan *pa* (ପା) ditulis di belakang aksara konsonan akhir suku kata di depannya. Aksara pasangan selain yang disebutkan itu ditulis di bawah aksara konsonan akhir suku kata di depannya.
- (2) Aksara *ha* (ହା), *ca* (ଚା), *ra* (ରା), *wa* (ଵା), *dha* (ଧା), *ya* (ସା), *tha* (ତା), dan *nga* (ନା) tidak dapat diberi aksara pasangan atau tidak dapat menjadi aksara *sigegan* (aksara konsonan penutup suku kata). Di dalam hal ini aksara *sigegan ha* diganti *wignyan* (ବିନ୍ଧା), aksara *sigegan ra* diganti *layar* (ଲାଯାର), aksara *sigegan nga* diganti *ceca* (ଚେକା), dan hampir tidak

ada suku kata yang berakhir *sigegan ca* (カ), *wa* (ヲ), *dha* (ヲ), *ya* (ヲ), *tha* (ヲ).

Contoh:

(a) Pemakaian *wignyan* (়) sebagai pengganti aksara *sigegan ha* (হ্ৰ়).

<i>gajah</i>	গ্ৰাজ	'gajah'
<i>bolah</i>	বলাহ	'benang'
<i>cahya</i>	ছাহা	'cahya'
<i>wahyu</i>	হাখু	'wahyu'

(b) Pemakaian *layar* (়) sebagai pengganti aksara *sigegan ra* (ର୍ହ).

<i>mayar</i>	ম্ৰায়	'mudah'
<i>kusir</i>	কুসিৰ	'sais'
<i>kursi</i>	কুৰ্সি	'kursi'
<i>pawarta</i>	প্ৰাৰ্ত্তা	'berita'

(c) Pemakaian *cecah* (়) sebagai pengganti aksara *sigegan nga* (ନ୍ଗା).

<i>bawang</i>	ব্ৰাঙ	'bawang'
<i>garing</i>	গ্ৰিং	'kering'
<i>ringkes</i>	ରିଙ୍କେସ	'ringkas'
<i>pinggir</i>	ପିଙ୍ଗିର	'tepi, pinggir'

## B. Aksara Murda dan Aksara Pasangannya

1. Aksara *murda* berjumlah tujuh buah, yakni: ম (na), ক (ka), ত (ta), স (sa), প (pa), গ (ga), ব (ba).
2. Aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintah, dan nama

lembaga berbadan hukum.

### 3. Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup suku kata.

Berikut ini adalah daftar aksara *murda*, aksara *murda pasangan*, dan contoh pemakaian aksara murda serta aksara *murda pasangan*nya (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Murda	Wujud Aksara Murda	Aksara Murda Pasangan	Contoh Pemakaian
na	ନ୍ମ	ନ୍ମ	Nabi Nuh ନ୍ମ ଲେଖି ନ୍ମର୍ଗ
ka	କ୍ଳ	କ୍ଳ	Nurman Natanagara ନ୍ର୍ମ ଲାହୁରୀ ନାମା ନ୍ମ
ta	ତ୍ଳ	ତ୍ଳ	Kali Krasak ତ୍ଳସମ୍ପି ତ୍ଳସମ୍ପି ତ୍ଳସମ୍ପି
sa	ଶ୍ଳ	ଶ୍ଳ	Kabupaten Kudus ଶ୍ଳସ୍ତ୍ର୍ଯ୍ୟପାତ୍ରନାନ୍ଦିଶ୍ଵରୀ
pa	ପ୍ଳ	ପ୍ଳ	Tawangmangu ପ୍ଳପାତ୍ର
			Tuhan Tantri ପ୍ଳପାତ୍ରନ୍ତିର୍ମି
			Sasrakusuma ଶ୍ଳପାତ୍ରନ୍ତିର୍ମି
			Kabupaten Sampang ଶ୍ଳସ୍ତ୍ର୍ଯ୍ୟପାତ୍ରନାନ୍ଦିଶ୍ଵର
			Pangeran Puger ପ୍ଳପାତ୍ରନାନ୍ଦିଶ୍ଵର

	ga	ଗା	ଗା	Pangeran Pekik ପଞ୍ଜାନ ହାତି ହାତି ହାତି
			ଗା	Gusti Gandakusuma ଗୁଣ୍ଡି ଗା ହୃ ଅନ୍ଧା ରା
				Gunung Galunggung ଗୁଣ୍ଡି ଗା ହୃ ଅନ୍ଧା ରା
			ଗା	Raden Gandamana ରାଦେନ ଗାନ୍ଦାମାନା
ba		ବା	ବା	Bupati Banyumas ବାହୀ ବା ହୃ ଅନ୍ଧା ରା
			ବା	Babad Banyuwangi ବାହୀ ବା ହୃ ଅନ୍ଧା ରା
				ବାହୀ ବା ହୃ ଅନ୍ଧା ରା

### Catatan:

Aksara *murda* jumlahnya terbatas, tidak semua aksara yang terdaftar di dalam *carakan* ada aksara *murdanya*. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan Latin.

### C. Aksara Suara

1. Aksara suara (*aksara swara*) berjumlah lima buah, yakni: ଏ (a), ଐ (é), ଈ (i), ଋ (o), dan ଉ (u).
2. Aksara suara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, untuk mempertegas pelafalannya.
3. Aksara suara tidak dapat dijadikan sebagai aksara pasangan sehingga aksara *sigegan* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan pangkon.

4. Aksara suara dapat diberi *sandhangan wignyan* ( ... ጀ ), *layar* ( ... ။ ), dan *cecah* ( ... ၊ ).

Berikut ini daftar aksara suara beserta contoh pemakaianya di dalam kata (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Suara	Wujud Aksara Suara	Contoh Pemakaian di dalam kata
a	ጀ	<p><i>kitab Alquran</i>          କିଟାବ୍ ଅଲ୍କୁରାନ୍          ‘kitab Alquran’</p> <p><i>ahlul sunah</i>          ଅଳୁଲୁ ସୁନାହ          ‘ahlul sunah’</p> <p><i>wus akil balig</i>          ଉସାକିଲବାଲିଗ          ‘sudah akil balig’</p>
e	᠁	<p><i>Emanuél</i>          ଏମାନୁଇଲ          ‘Emanuel’</p> <p><i>weton Eropa</i>          ବେତୋନ ଏରୋପା          ‘keluaran Eropa’</p> <p><i>wong Eskimo</i>          ଓଙ୍ଗ ଏସକିମୋ          ‘orang Eskimo’</p>

i	ଇ	<i>iklan</i> ଇଳାନ୍ ପ୍ରୀ 'iklan' <i>Ibnu Majah</i> ଇବ୍ନୁ ମଜାହ ଫର୍ଦ୍ଦୁ 'Ibnu Majah' <i>wus ikhtiyar</i> ପ୍ରତ୍ୟେ ପ୍ରତ୍ୟେ ହିନ୍ଦୁ ଯା 'sudah berikhtiar'
o	ଓ	<i>organisasi</i> ଓର୍ଗାନିଶା ବି 'organisasi' <i>wulan Oktober</i> ଓଲାନ ଓକୋବେର ଫର୍ଦ୍ଦୁ 'bulan Oktober' <i>organ otomatis</i> ଓର୍ଗାନ ଓକୋବେର ଫର୍ଦ୍ଦୁ ଯା ହିନ୍ଦୀ ପ୍ରୀ 'organ otomatis'
u	ଉ	<i>urbanisasi</i> ଉର୍ବାନିଶା ବି 'urbanisasi' <i>imam lan uskup</i> ଇମାମ ଲାନ ଉସକୁପ 'imam dan uskup' <i>ukhuwah umat</i> ଉକ୍ହୁଵା ହାତୁ ଯା ହୁକ୍କୁ 'ukhuwah umat'

## D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya

1. Aksara rekaan (*aksara rékan*) berjumlah lima buah, yakni: ຂ້າ (kha), ດ້າ (dza), ຝ້າ (fa/va), ປ້າ (za), dan ກ້າ (gha).
2. Aksara rekaan dipakai untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya.
3. Aksara rekaan dapat menjadi aksara pasangan, dapat diberi pasangan, serta dapat diberi *sandhangan*.

Berikut ini daftar aksara rekaan dan aksara pasangan masing-masing, serta contoh pemakaianya di dalam kata (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara).

Nama Aksara Rekaan	Wujud Aksara Rekaan	Wujud Aksara Pasangannya	Pemakaian di dalam Kata
kha	ຂ້າ	...	<i>khatib arep khutbah</i> ຂ້າທີບ ໄເປ ຂຸຕບາ
dza	ດ້າ	...	<i>wong dzalim kesèd dzikir</i> ວັງ ດ້າລິມ ອະສ່ດ ດີກີຣ
fa/va	ຝ້າ	...	<i>fungsiné vitamin tumrap kasaran</i> ຝູງ ສິນ ຖຸມ ຕຸມ ຮັບ ກາສາຮານ ຫາກ ວ ສາຍ

			<i>buku iki ukuran folio</i>
			ଶ୍ରୀମଦ୍ଭଗବତପ୍ରକାଶ
			ଶାନ୍ତିରଧାରୀ
za	ଶ୍ରୀ	...	‘buku ini berukuran folio’
		ଶ	<i>zakat iku wajib lan ziarah iku sunat</i>
			ଶାନ୍ତିରଧାରୀ ଶ୍ରୀମଦ୍ଭଗବତପ୍ରକାଶ
			ଶାନ୍ତିରଧାରୀ
			‘zakat itu wajib dan ziarah itu sunat’
gha	ଶ୍ରୀ	...	<i>Ghazali lan Ghulam Ahmad</i>
		ଶ	ଶାନ୍ତିରଧାରୀ ଶାନ୍ତିରଧାରୀ
			ଶାନ୍ତିରଧାରୀ
			‘Ghazali dan Ghulam Ahmad’

## II. PEMAKAIAN SANDANGAN

Sandangan ialah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa. Di dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat sandangan diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vokal *a*.

Vokal *a* di dalam bahasa Jawa mempunyai dua macam varian, yakni /ɔ/ dan /a/.

1. Vokal *a* dilafalkan /ɔ/, seperti *o* pada kata *bom*, *pokok*, *tolong*, *tokoh* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

ଅନା      *ana*      ‘ada’

ଦାଵା      *dawa*      ‘panjang’

ମାରା      *mara*      ‘datang, berkunjung’

2. Vokal *a* dilafalkan /a/, seperti *a* pada kata *pas*, *ada*, *siapa*, *semua* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

ଅବଙ୍ଗ      *abang*      ‘merah’

ଦାଲାନ୍କୁ      *dalan*      ‘jalan’

ଶାନକୁ      *sanak*      ‘saudara’

Sandangan aksara Jawa dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut.

- a. Sandangan bunyi vokal (*Sandhangan swara*).
- b. Sandangan konsonan penutup suku kata (*Sandhangan panyi-geging wanda*).

### A. Sandangan Bunyi Vokal (Sandhangan Swara)

Sandangan bunyi vokal terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *wulu* ( ⓘ ),
- 2) *pepet* ( ⓘ ),
- 3) *suku* ( ... | ),
- 4) *taling* ( ⱗ ... ),
- 5) *taling tarung* ( ⱗ ... ² ).

#### 1. Sandangan *wulu* ( ⓘ )

Sandangan *wulu* dipakai untuk melambangkan vokal *i* di dalam suatu suku kata. Sandangan *wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *wulu* juga terdapat sandangan yang lain, sandangan *wulu* digeser sedikit ke kiri.

Contoh: *pinggir* පිශ්චි ‘pinggir, tepi’

*sirkus* සිරුසුසු ‘sirkus’

*kuping* කුපිං ‘telinga’

*pipi* පිපි ‘pipi’

*wingi* විංචි ‘kemarin’

*tliti* ත්ලිංඩි ‘teliti, cermat’

#### 2. Sandangan *pepet* ( ⓘ )

- a). Sandangan *pepet* dipakai untuk melambangkan vokal *e* / ə / di dalam suku kata. Sandangan *pepet* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *pepet* juga terdapat sandangan *layar*,

sandangan *pepet* digeser sedikit ke kiri dan sandangan *layar* ditulis di sebelah kanan *pepet*. Apabila selain *pepet* terdapat sandangan *cecah*, sandangan *cecah* ditulis di dalam sandangan *pepet*.

Contoh:	<i>enem</i>	ଏନ୍ମିଟିଅୟ୍ୟ	'enam'
	<i>seger</i>	ମିଳି	'segar'
	<i>meneng</i>	ମିଳି	'diam'

- b) Sandangan *pepet* tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* dan *le* yang bukan sebagai pasangan. Sebab, suku kata *re* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ପା (pa cerek) dan *le* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ନଗ (nga lelet). Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan selain aksara pasangan *ha* (~ମ), *sa* (~ଶ), dan *pa* (~ବ) diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat pasangan dan aksara pasangannya diletakkan di bawah aksara yang mendapat pasangan itu. Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan *ha* (~ମ), *sa* (~ଶ), dan *pa* (~ବ) diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara pasangan itu.

Contoh: *remed-remeden bén remuk*

ରେମେଡ-ରେମେଡେନ୍ ବେନ୍ ରେମୁକ୍

'remas-remaslah agar hancur'

*karem emping lan lemper*

କରେମ୍ ଏମ୍‌ପିଙ୍ଗ ଲାନ୍ ଲେମପର୍

'gemar akan emping dan lemper'

*marem tenan*

ମାରେମ୍ ଟେନାନ୍

'sungguh puas'

*legeg-legeg lenggah ijèn*

## မြန်မာ့ကျော်ကျော်အသုပ္ပါတ္ထမျာ

‘termangu-mangu duduk seorang diri’

*salak sepet lan pelem legi*

## ବାସନା କ୍ଷିମିତ୍ରାଣ ବିପ୍ରକିଳି

‘salak kelat (sepat) dan mangga manis’

### 3. Sandangan Suku ( ... )

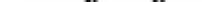
- a. Sandangan suku ( ... ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara suara. Sandangan suku ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan sandangan itu.

Contoh: *Tugu Pahlawan* ຖຸກູພ່າລວມ ‘Tugu Pahlawan’

*Gunung Kelud* ກູນ່ງເກລູດ ‘Gunung Kelud’

*tuku buku* ተቱ በሩ ጥሩ አሩ ‘membeli buku’

*kupu wungu*            'kupu-kupu ungu'

*yuyu watu*  'ketam batu'

- b. Sandangan suku ( ... ) ditulis serangkai dengan aksara pasangan.

Apabila yang diberi sandangan *suku* itu aksara pasangan *ka* ( ﺏ ), *ta* ( ﺕ ), dan *la* ( ﺥ ), bentuk aksara pasangan itu diubah terlebih dahulu menjadi aksara utuh seperti aksara pokok masing-masing, kemudian sandangan *suku* baru dirangkaikan di bawah bagian akhir aksara pasangan itu.

Contoh: *samak buku* සමාක බුකු ‘sampul buku’

*manuk nuri* മാനുക്കുന്നു ‘burung nuri’

<i>mangan cucur</i>	ମାନ୍ଗନ୍ କୁଚୁର	'makan kue cucur'
<i>arep rubuh</i>	ଅର୍ପ ରୁବୁହ	'akan roboh'
<i>adol kucing</i>	ଅଡ଼ୋଳ କୁଚିଙ୍ଗ	'menjual kucing'
<i>kukus dupa</i>	କୁକୁସ ଦୁପା	'asap dupa'
<i>wis turu</i>	ଵିଶୁରୁ	'sudah tidur'
<i>wis suwé</i>	ଵିଶୁ ଶୁରୁ	'sudah lama'
<i>saben wulan</i>	ଶବେନ ଓଲାନ୍	'setiap bulan'
<i>arep lunga</i>	ଅର୍ପ ଲୁଙ୍ଗ	'akan pergi'
<i>pitik putih</i>	ପିତିକ ପୁତିହ	'ayam putih'
<i>golèk dhuwit</i>	ଗୋଳେକ ଧୁବିତ	'mencari uang'
<i>watak jujur</i>	ଵାତକ ଜୁଜୁର	'watak jujur'
<i>golèk yuyu</i>	ଗୋଳେକ ଯୁଯୁ	'mencari ketam'
<i>boten nyuwun</i>	ବୋଟେନ ନ୍ୟୁଵୁନ	'tidak minta'
<i>arep mulih</i>	ଅର୍ପ ମୁଲିହ	'akan pulang'
<i>bakul gula</i>	ବାକୁଲ ଗୁଲା	'pedagang gula'
<i>wis thukul</i>	ଵିଶୁ ଥୁକୁଲ	'sudah tumbuh'
<i>marep ngulon</i>	ମାର୍ପ ନ୍ଗୁଲାନ୍	'menghadap ke barat'
<i>Sunan Kudus</i>	-	<i>Sunan Kudus'</i>
<i>Kabupaten Tuban</i>	କାବୁପାତେନ ତୁବାନ୍	'Kabupaten Tuban'
<i>Jéndral Sudirman</i>	ଜେନ୍ଦ୍ରାଳ ଶୁଦିରମାନ୍	'Jendral Sudirman'
<i>Pangéran Puger</i>	ପାଂଗେରାନ ପୁଗେର	'Pangeran Puger'
<i>Bapak Guru</i>	ବାପକ ଗୁରୁ	'Bapak Guru'
<i>Bapak Bupati</i>	ବାପକ ବୁପାତି	'Bapak Bupati'

#### 4. Sandangan Taling ( 〽 ... )

Sandangan *taling* ( ⓘ ... ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *e* atau *ɛ* yang tidak ditulis dengan aksara suara *e*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: *réné dhéwé* የኞቻዎዴ ‘kemari sendiri’

*pépé kéné* ማማማ ቅጂጂ ‘(ber)jemur sini’

*èdi pèni* ብሃንዲ ብሃንዲ ‘indah permai’

*jèjèr-jèjèr* ማዕጣዕት ማዕጣዕት ‘berjajar-jajar’

## 5. Sandangan Taling Tarung ( ၅... ၃ )

- a) Sandangan *taling tarung* (¶... ²) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara ㄡ , yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling tarung* ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandangan itu.

*bocah bodho* ብርሃን ወልደ ጥጥሃን ወልደ ‘anak bodoh’

*-kodhok ijo* ᨕମ୍ ୨ ଧାୟ ୨ ମନ ହି ଧର୍ମ ୨ ‘katak hijau’

*dodol saté* ጥሃል ሳቴ ተከራክር አገልግሎት ‘berjualan satai’ —

- b) Sandangan *taling tarung* yang melambangkan bunyi vokal *o* pada aksara pasangan ditulis mengapit aksara mati (aksara yang diberi pasangan) dengan aksara pasangan itu.

### Contoh:

*dodol soto* ጥዃሎ መሬዳል መሬዳል አራዳ መሬዳል ‘berjualan soto’

*kathok kolor* ຂາທົກ ຄໂລຣ ‘seluar katuk’

*séndhok porok ጥብቅና ተሰጠ ስጋ ተጠና ነጋ* ‘senduk garpu’

*salak pondoh* සලක පොංඩො ‘salak pondoh’

*endhog gorèng* එන්දහො ගොරේං ‘telur goreng’

## B. Sandangan Penanda Kosonan Penutup Suku Kata (*Sandangan Panyigeging Wanda*)

Sandangan penanda konsonan penutup suku kata (*sandangan panyigeging wanda*) terdiri atas empat macam, yakni:

- 1) *wignyan* ( ... ڦ ),
- 2) *layar* ( .. ),
- 3) *cecah* ( .. ), dan
- 4) *pangkon* ( .. ڦ ).

### 1. Sandangan *wignyan* ( ... ڦ )

Sandangan *wignyan* ( ... ڦ ) adalah pengganti *sigegan ha* ( ۽ ڦ ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* penutup suku kata. Penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>gagah</i>	ගගاڻ	‘gagah’
<i>kalah</i>	کالاڻ	‘kalah’
<i>cahya</i>	ڪاهي	‘cahya, sinar’
<i>wahyu</i>	واڻوي	‘wahyu’
<i>woh-wohan</i>	وھوھان	‘buah-buahan’

### 2. Sandangan Layar ( .. )

Sandangan *layar* ( .. ) adalah pengganti *sigegan ra* ( ۽ ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *r* penutup suku kata. Sandangan *layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>pager</i>	ပာက်	'pagar'
<i>geger</i>	ကိုက်	'punggung'
<i>pasar</i>	ပာသံ	'pasar'
<i>warta</i>	သံအော	'berita'
<i>tirta</i>	တို့အော	'air'
<i>sampurna</i>	သာအော ဘုရာ	'sempurna'

### 3. Sandangan Cecak (။)

- a) Sandangan *ceca*k (။) adalah pengganti *sigegan nga* (ယုဂ္ဂါ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata. Sandangan *ceca*k ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>jangkah</i>	ဟန် ဟန္မ။	'langkah'
<i>mangsi</i>	မားမီ။	'tinta'
<i>bawang</i>	ပားပဲ။	'bawang'
<i>walang</i>	ပားပဲ။	'belalang'
<i>sandhangan</i>	သာဗြှဲဗာဗု။	'pakaian'

- b) Sandangan *ceca*k (။) ditulis di belakang sandangan *wulu*, sehingga susunannya berwujud sebagai berikut ။။; kalau aksara yang dibubuhi sandangan *ceca*k itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal *i*.

Contoh: <i>ing wingking</i>	ပါးပါးမိုးမိုး	'di belakang'
<i>lingsa</i>	ဏိုးလာ	'telur kutu'
<i>ringkes</i>	ကိုက်သူ့	'ringkas'
<i>kuping</i>	ဘုံးပါး	'telinga'

<i>emping</i>	எம்பிங்	'emping'
<i>kelingan</i>	கெலிங்கன்	'teringat'
<i>keringan</i>	கெரிங்கன்	'disegani'
<i>kuningan</i>	குனிங்கன்	'kuningan'

- c) Sandangan *cecah* ( .. ) ditulis di dalam sandangan *pepet* ( .. ), sehingga susunannya berwujud sebagai berikut .., kalau aksara yang dibubuh sandangan *cecah* itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal *e /ə /*

Contoh: <i>bengkah</i>	எங்கா	'retak, rekah'
<i>cengkar</i>	எங்கா	'gersang'
<i>mubeng</i>	எங்கி	'berputar'
<i>suweng</i>	எங்கி	'subang'
<i>kawengku</i>	எங்கு எங்கு	'diberi berbingkai; dikuasai'

#### 4. Sandangan Pangkon ( .. )

- a) Sandangan pangkon ( .. ) dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuh sandangan *pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeg-ing wanda*. Sandangan *pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuh sandangan itu.

Contoh: <i>tangan</i>	தாங்கன்	'tangan'
<i>pangan</i>	தாங்கன்	'pangan'
<i>adus</i>	ஏடுங்கன்	'mandi'
<i>wedhus</i>	வெடுங்கன்	'kambing'
<i>wungkus</i>	வஞ்சுங்கன்	'bungkus'

- b) Sandangan *pangkon* ( „ „ ) dapat dipakai sebagai pembatas bagian kalimat atau rincian yang belum selesai, senilai dengan *pada lingsa* ( ... ) atau tanda koma ( , ) di dalam ejaan Latin, di samping sebagai penanda untuk mematikan aksara. Jadi, sandangan *pangkon* di dalam hal ini berfungsi ganda. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

*Bapak macul, bakyu mangsak, aku angon sapi, adhiku dolanan ijèn.*

॥  
ବାପକୁଲ୍ୟାସ୍ୟ ବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ  
ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ

‘Bapak mencangkul, kakak memasak, saya menggembala lembu, adik saya bermain seorang diri.’

*Kéwan iwèn kayata pitik, bèbèk, lan ménthog iku gampang opèn-opènané.*

॥  
ବିନାତଙ୍ଗ ଉଚ୍ଚ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ  
ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ  
ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ ମିଳିବାନ୍ଧୁତିବାନ୍ଧ୍ୟ

‘Binatang unggas seperti ayam, bebek, dan itik manila itu mudah pemeliharaannya.’

- c) Sandangan *pangkon* dapat dipakai untuk menghindarkan penulisan aksara yang bersusun lebih dari dua tingkat.

Contoh:

*benik klambi*      ବେନି କଲମ୍ବି      ‘kancing baju’  
*tidak boleh ditulis:*      ବେନି କଲମ୍ବି

- b) Sandangan *pangkon* ( „ং ) dapat dipakai sebagai pembatas bagian kalimat atau rincian yang belum selesai, senilai dengan *pada lingsa* ( ... ) atau tanda koma ( , ) di dalam ejaan Latin, di samping sebagai penanda untuk mematikan aksara. Jadi, sandangan *pangkon* di dalam hal ini berfungsi ganda. Contoh pemakaianya sebagai berikut.

*Bapak macul, bakyu mangsak, aku angon sapi, adhiktu dolanan ijèn.*

၁၃၁၂ ပြည့်သမာန၏ ပေါင်းစပ် အကျဉ်းချုပ် ၁၇၁၂

‘Bapak mencangkul, kakak memasak, saya menggembala lembu, adik saya bermain seorang diri.’

*Kéwan iwèn kayata pitik, bèbèk, lan ménthog iku gampang opèn-opènané.*

၁၇၁၂ မြန်မာ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ  
ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ  
ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ ပို့ဆေးသူ

‘Binatang unggas seperti ayam, bebek, dan itik manila itu mudah pemeliharaannya.’

- c) Sandangan *pangkon* dapat dipakai untuk menghindarkan penulisan aksara yang bersusun lebih dari dua tingkat.

Contoh:

*benik klambi* ඩිකි සිංහල නුත්ස් මාලුවේ 'kancing baju'  
*tidak boleh ditulis:* ඩිකි සිංහල නුත්ස් මාලුවේ

<i>ngedhuk blumbang</i>	ନିଷ୍ଟାବ୍ଦୀ ଖୁଣ୍ଡି	'menggali kolam'
<i>tidak boleh ditulis:</i>	ନିଷ୍ଟାବ୍ଦୀ ଖୁଣ୍ଡି	
<i>rimbag dwipurwa</i>	ରିମ୍ବାଦ୍ଵିପୁର୍ବା	'bentuk (kata) dwipurwa'
<i>tidak boleh ditulis:</i>	ରିମ୍ବାଦ୍ଵିପ୍ରତ୍ୟା	
<i>golèk klungsu</i>	ଗୋଳେକ କ୍ଲଂଗୁ	'mencari biji asam'
<i>tidak boleh ditulis:</i>	ଗୋଳେକ କ୍ଲଂଗୁ	
<i>adol klasa</i>	ଅଦୋଳ କ୍ଲାସା	'menjual tikar'
<i>tidak boleh ditulis:</i>	ଅଦୋଳ କ୍ଲାସା	

### III. PENANDA GUGUS KONSONAN

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara konsonan yang dilekatkan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Penanda gugus konsonan di dalam aksara Jawa terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *cakra* ( ڽ ),
- 2) *keret* ( ڽ; ) ,
- 3) *péngkal* ( ڽ; ڽ ),
- 4) *panjingan wa* ( ڽ ), dan
- 5) *panjingan la* ( ڽ ).

#### 1. Cakra ( ڽ )

- a) Tanda *cakra* ( ڽ ) merupakan penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan *r*. Tanda *cakra* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *cakra* itu.

Contoh: <i>cakra</i>	କା(ର୍କ)	'cakra'
<i>sasra</i>	ଶଶ(ର୍କ)	'seribu'
<i>prajurit</i>	ପରଜୁରି(ର୍କ)	'prajurit'

<i>grana</i>	ଗ୍ରାନା	'hidung'
<i>saprapat</i>	ଶପ୍ରାପାତ୍ର	'seperempat'
<i>kaprawiran</i>	କାପ୍ରାଵିରାନ୍	'keberanian, keperwiraan'
<i>arep nrajang</i>	ଅରେପ ନ୍ରାଜଙ୍	'akan menerjang'
<i>sambel trasi</i>	ଶମ୍ବେଲ ଟ୍ରାସି	'sambal belacan'

- b) Aksara yang sudah bertanda *cakra* dapat diberi *sandangan* selain sandangan *pepet* (ପେପେଟ) dan tidak dapat diberi penanda gugus konsonan yang lain. Aksara bertanda *cakra* yang mendapat *pepet* diganti dengan *keret*.

Contoh: <i>krupuk</i>	କ୍ରୁପୁକ୍	'kerupuk'
<i>kringet</i>	କ୍ରିଙ୍ଗେଟ	'keringat'
<i>kroco</i>	କ୍ରୋକୋ	'keroco'
<i>kréta</i>	କ୍ରେଟା	'kereta'
<i>cakruk</i>	କାକ୍ରୁକ୍	'gardu ronda'
<i>cangkring</i>	କାଙ୍କ୍ରିଙ୍ଗ	'cangkring (nama pohon)'
<i>anggrèk</i>	ଅଙ୍ଗ୍ରେକ୍	'anggrek'
<i>jeruk keprok</i>	ଜେରୁକ କେପ୍ରୋକ୍	'jeruk keprok'

Penulisan sebagai berikut tidak diperbolehkan.

<i>kreteg</i>	କ୍ରେଟେଗ୍	'jembatán'
<i>tresna</i>	ଟ୍ରେସନା	'cinta'
<i>brengos</i>	ବ୍ରେଙ୍ଗୋସ	'kumis'

## 2. Keret (ঁ)

Tanda *keret* (ঁ) dipakai untuk melambangkan gugus konsonan yang berunsur akhir konsonan *r* yang diikuti vokal *e* /ə/; atau sebagai pengganti tanda *cakra* yang mendapatkan penambahan sandangan *pepet* (ং). Tanda *keret* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *keret* itu.

Contoh: *kreteg*      ক্ৰেতেগ ‘jembatan’

*tresna*      ত্ৰেসনা ‘cinta’

*brengos*      ব্ৰেংগোস ‘kumis’

*srengéngé*      শ্ৰেংগেংগে ‘matahari’

*trenggiling*      শ্ৰেংগিলিঙ্গ ‘tenggiling’

*asrep*      অস্ৰেপ ‘dingin, sejuk’

*bludreg*      ব্লুড্ৰেগ ‘bludrek’

## 3. Péngkal (ঁ)

Tanda *péngkal* (ঁ) dipakai untuk melambangkan konsonan *y* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. Tanda *péngkal* ditulis serangkai di belakang aksara yang diberi tanda *péngkal* itu.

Contoh: *tyas*      ত্ৰ্যাস ‘hati’

*pyan*      প্ৰাণ ‘plafon’

*fidyah*      ফিদ্যাঃ ‘fidyah’

*Dyah Pitaloka*      দ্যাঃ পিতালোকা ‘Dyah Pitaloka’

*Kyai Ali*      কৈ আলি ‘Kiai Ali’

*kapyarsa*      কাৰ্পাৰ্সা ‘terdengar’

*sanityasa*      সান্তিযাসা ‘selalu, senantiasa’

#### 4. Panjingan wa ( ၏ )

*Panjingan wa* ( ၏ ) dipakai untuk melambangkan konsonan *w* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjingan wa* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang dibubuhinya *panjingan wa* itu.

Contoh: *dwitunggal* ଦ୍ୱିତୁନ୍ଗାଳ ଦ୍ୱିତୁନ୍ଗାଳ ‘dwitunggal, dua se-rangkai’

*kwaci* କୁଅଚି ‘kuaci’

*swara* ସ୍ୱର ଶ୍ୱର ‘suara’

*swiwi* ଶ୍ୱିପି ‘sayap’

*kaswari* କାସ୍ୱରି ‘kasuari’

*Jaya Katwang* ଜୟା କାତ୍ଵଙ୍ଗ ‘Jaya Katwang’

*kajwara* କାଜ୍ୱରା ‘tersohor, ternama’

*kadhatwan* କାଧତ୍ୱାନ କାଧତ୍ୱାନ ‘kerajaan’

#### 5. Panjingan la ( ၌ )

*Panjingan la* ( ၌ ) dipakai untuk melambangkan konsonan *l* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjingan la* ditulis di bawah aksara yang dibubuhinya *panjingan la* itu.

Contoh: *klapa* କ୍ଲାପ କ୍ଲାପ ‘kelapa’

*blaka* ବ୍ଲାକ ବ୍ଲାକ ‘berterus terang, berkata jujur’

*slamet* ଶ୍ଲାମେଟ ଶ୍ଲାମେଟ ‘selamat’

*asli* ଅସ୍ଲି ଅସ୍ଲି ‘asli’

*Islam* ଇସ୍ଲାମ ଇସ୍ଲାମ ‘Islam’

## IV. PENULISAN KATA

### A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap, seperti:

Contoh: *massa* ମାସା ‘massa’    *bukan* ବୁକାନ

<i>Allah</i>	ଆଲାହ	‘Allah’	<i>bukan</i>	ବୁକାନ
<i>banyu</i>	ବାନ୍ୟୁ	‘air’	<i>bukan</i>	ବୁକାନ
<i>lenga</i>	ଲେଙ୍ଗ	‘minyak’	<i>bukan</i>	ଲେଙ୍ଗ
<i>urip</i>	ଉରିପ	‘hidup’	<i>bukan</i>	ଉରିପ
<i>balok</i>	ବାଲୋକ	‘balok’	<i>bukan</i>	ବାଲୋକ
<i>prahara</i>	ପ୍ରାହରା	‘badai’	<i>bukan</i>	ପ୍ରାହରା

2. Kata dasar yang suku pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki.

Contoh: *baé* ବାୟେ ‘saja’

*waé* ବାୟେ ‘saja’

<i>punika</i>	ပျော်ဘာ	'itu'
<i>menika</i>	မိုးကိုဘာ	'itu'
<i>nagara</i>	နာဂုံဘာ	'negara'
<i>negara</i>	နိုးကုံဘာ	'negara'
<i>wasana</i>	သာသာဘာ	'akhirnya'
<i>wusana</i>	သူသာဘာ	'akhirnya'
<i>warna</i>	ပုံစံ	'warna, macam'
<i>werna</i>	ပိုစံ	'warna, macam'
<i>perlu</i>	ပါပျု	'perlu'
<i>prelu</i>	ပုံပျု	'perlu'
<i>makaten</i>	မာတေနအိုဘုရား	'demikian'
<i>mekaten</i>	မိုးတေနအိုဘုရား	'demikian'

3. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup nasal, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi /ɔ/, suku pertama ditulis tanpa sandangan *taling tarung* (၁ ... ၃) sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh: *tampa* တေမပာ ... ‘terima’

<i>kandha</i>	ကာဏ္ဍာ	'berkata'
<i>tandha</i>	တာဏ္ဍာ	'tanda'
<i>randha</i>	ရာဏ္ဍာ	'janda, balu'
<i>rangka</i>	ရံဏ္ဍာ	'kerangka'
<i>langka</i>	လံဏ္ဍာ	'langka'
<i>tamba</i>	တံမပာ	'obat, penawar'

*tangga* **ତାଙ୍ଗା** ‘tetangga’

*sangga* **ଶଙ୍ଗା** ‘sangga, topang’

**Catatan:**

- (1) Kata *tanpa* **ତାନ୍ପା** ‘tanpa’ dan *wanda* **ଵାନ୍ଦା** ‘suku kata’ merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata itu masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/, bukan /ɔ/.
- (2) Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal *ny* /n̩/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawal konsonan *c* atau *j*, konsonan nasal penutup suku kata pertama itu dapat ditulis dengan aksara **ନ୍ତମ** (*nya*) atau **ନ୍ତା** (*na*). Pemakaian aksara **ନ୍ତା** (*na*) di dalam hal ini untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh: *kanca* **କାନ୍ଚା** atau **କାନ୍ତା** ‘teman’

*panca* **ପାନ୍ଚା** atau **ପାନ୍ତା** ‘lima’

*pancing* **ପାନ୍ଚିଙ୍ଗା** atau **ପାନ୍ତିଙ୍ଗା** ‘kail’

*blanja* **ବଲ୍ଜା** atau **ବଲ୍ନା** ‘belanja’

*sanja* **ଶାନ୍ଜା** atau **ଶାନ୍ତା** ‘bertandang’

*kanji* **କାନ୍ଜା** atau **କାନ୍ତା** ‘aci’

4. Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup, kedua suku kata itu ditulis dengan sandangan *taling tarung* (ଟଳିଂ ତରୁଙ୍ଗ).

Contoh: *popok* **ପୋପକ** ‘lampin’ bukan **ପାପକ**  
*pokok* **ପୋକ** ‘pokok’ bukan **ପାକ**

<i>rokok</i>	ရုက္ခ ၁ ရုက္ခ ၁ မျှ။	'rokok' bukan ရုက္ခ ၁ မျှ
<i>bokong</i>	ရုက္ခ ၁ ရုက္ခ ၁	'pantat' bukan ရုက္ခ ၁ ရုက္ခ ၁
<i>boros</i>	ရုက္ခ ၁ ရုက္ခ ၁ မျှ။	'boros' bukan ရုက္ခ ၁ ရုက္ခ ၁ မျှ
<i>polos</i>	ရုပ္ပ ၁ ရုပ္ပ ၁ မျှ။	'polos' bukan ရုပ္ပ ၁ ရုပ္ပ ၁ မျှ

Kata-kata berikut ditulis berbeda karena maknanya memang berlainan.

<i>bolong</i>	ရုသာ ၁ ရုပ္ပ ၁	'berlubang' dan
<i>balong</i>	ရုသာ ၁ ရုပ္ပ ၁	'danau kecil'
<i>kopok</i>	ရုမှု ၁ ရုပ္ပ ၁ မျှ။	'congek' dan
<i>kapok</i>	အုတေသ ၁ မျှ။	'jera'
<i>jotos</i>	ရုသူ ၁ ရုသူ ၁ မျှ။	'tinju' dan
<i>jatos</i>	ရုသူ ၁ ရုသူ ၁ မျှ။	'(kayu) jati'

## B. Kata Turunan

1. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan, apabila mendapatkan akhiran yang berwujud vokal atau akhiran yang berawal vokal, konsonan akhir bentuk dasar itu ditulis rangkap.

Contoh:

<i>adus</i>	အုတေသ	'mandi' — အုတေသ ၁ မျှ 'mandilah'
<i>pangan</i>	အုတေသ	'pangan' — အုတေသ ၁ မျှ 'penganan'
<i>kacang</i>	အုတေသ	'kacang' — အုတေသ ၁ မျှ 'kacangnya'
<i>uyah</i>	အုသံ	'garam' — အုသံ ၁ မျှ 'garamilah'
<i>kancing</i>	အုနှိုင်	'kancing' — အုနှိုင် ၁ မျှ 'kancinglah'
<i>salak</i>	အုစာလ	'salak' — အုစာလ ၁ မျှ 'salaknya'

2. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal atau konsonan *n* (*sigeg na*), apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-i* atau *-ana* akan muncul bunyi konsonan *n* di antara bentuk dasar dan akhiran tersebut. Konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal ditulis dengan aksara *na* rangkap (ນໍາ) dan konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan *n* ditulis dengan aksara pasangan *na* (ນັ້ງ) dirangkapkan dengan aksara *na* penutup suku kata terakhir bentuk dasar tersebut.

Contoh:

*mari* ໝາກີ ‘sembuh; berhenti’:

*marèni* ໝາກີນິ້ງ ‘berhenti, menghentikan’

*marènana* ໝາກີນິ້ງນາ ‘silakan berhenti’

*takon* ໜາກອນ ແລ້ງ ‘bertanya’:

*nakoni* ໜາກອນ ແລ້ງ ‘menanyai’

*takonana* ໜາກອນ ແລ້ງນາ ‘tanyailah’

*teka* ໜົກໃຫນ ‘datang, hadir’:

*nekani* ໜົກໃຫນ ສິ້ງ ‘menghadiri’

*tekanana* ໜົກໃຫນ ສິ້ງນາ ‘hadirilah’

*tunggu* ໜັງຕັງ ‘menunggu’:

*nunggoni* ໜັງຕັງ ແລ້ງ ‘menunggui’

*tunggonana* ໜັງຕັງ ແລ້ງນາ ‘tungguilah’

*paro* ໝາກີນິ້ງ ‘bagi dua’:

*maroni* ໝາກີນິ້ງ ສິ້ງ ‘membagi-bagi dua’

*paronana* ໝາກີນິ້ງນາ ‘bagi-bagi dualah’

*pépé* ημημη ‘jemur’

*mèpèni* መጠጥሚኝ ‘menjemuri’

*pakan* පාකනයි ‘pakan’

*makani* ເມ ນາ ສິ່ງ ‘memberi makan’

*pakanana* පාකනා ‘berilah pakan’

3. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-é* di antara bentuk dasar dan akhiran itu akan muncul konsonan *n*. Konsonan *n* pada kata turunan seperti itu ditulis dengan tidak merangkap aksara *na* (න).

**Contoh:**

*alu*  'antan': *aluné*   'antannya'

bukan ሂጋዬንግል

*rasa* ରାସା ‘rasa’: *rasané* ରାସାନ୍ୟ ରାସାନ୍ୟ ‘rasanya’

bukan ନାହାନ୍ତିର

*sapi* පාඩි ‘lembu’: *sapiné* පාඩිගැනී ‘lembunya’

bukan வாய்த்து

*saté* សាត់នាំ ‘satai’: *saténé* សាត់នេះពីា ‘satainya’

bukan வாட்டுவது

*soto* ሽሮ ተኩስ ዘ ‘soto’: *sotoné* ሽሮ ተኩስ ዘ ጥና ‘sotonya’

4. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *selain -i* dan *-ana*, kata turunan itu ditulis sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

<i>tiru</i> <i>泰山</i>	‘meniru’ + <i>-aké</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>nirokaké</i> <i>泰山</i> <i>泰山</i> ‘menirukan’	
<i>turu</i> <i>泰山</i>	‘tidur’ + <i>-a</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>turua</i> <i>泰山</i> ‘tidurlah’	
<i>gawa</i> <i>泰山</i>	‘bawa’ + <i>-(n)en</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>gawanen</i> <i>泰山</i> ‘bawalah’	
<i>bali</i> <i>泰山</i>	‘kembali’ + <i>-a</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>balia</i> <i>泰山</i> ‘kembalilah’	
<i>lali</i> <i>泰山</i>	‘lupa’ + <i>-an</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>lalèn</i> <i>泰山</i> ‘pelupa’	
<i>isi</i> <i>泰山</i>	‘isi’ + <i>-ipun</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>isinipun</i> <i>泰山</i> ‘isinya’	
<i>buku</i> <i>泰山</i>	‘buku’ + <i>-ipun</i> <i>泰山</i> menjadi:	
	<i>bukunipun</i> <i>泰山</i> ‘bukunya’	

5. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan (prefiks) nasal ( *ん* ), ( *ン* ), ( *ン* ), ( *ン* ), apabila bunyi (konsonan atau vokal) awal kata dasarnya bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* ( *ん* ) yang mengawali awalan nasal itu dapat dituliskan atau tidak.

Contoh:

<i>isi</i>	ညିବି	'isi': <i>ngisi</i>	ନ୍ତିବି	'mengisi'
		atau <i>angisi</i>	ଅନ୍ତିବି	'mengisi'
<i>tantang</i>	ନାନ୍ତଙ୍କୁ	'tantang': <i>nantang</i>	ନାନ୍ତଙ୍କୁ	'menantang'
		atau <i>anantang</i>	ଅନାନ୍ତଙ୍କୁ	'menantang'
<i>puter</i>	ପୁଣି	'putar': <i>muter</i>	ମୁଣି	'memutar'
		atau <i>amuter</i>	ଅମୁଣି	'memutar'
<i>sebar</i>	ବିର୍କା	'sebar': <i>nyebar</i>	ନ୍ୟାବିର୍କା	'menyebar'
		atau <i>anyebar</i>	ଅନ୍ୟାବିର୍କା	'menyebar'

6. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan nasal ( ମାନ୍ୟ ), ( ମାନ୍ୟୁ ), ( ମନ୍ଦୀରି ), apabila bunyi awal kata dasarnya *tidak* bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* ( ହା ) yang mengawali awalan nasal itu *harus* dituliskan.

Contoh:

<i>dadi</i>	ଯାଦି	'jadi': <i>andadi</i>	ମାନ୍ୟାଦି	'menjadi'
		bukan <i>ndadi</i>	ନ୍ୟାଦି	
<i>buwang</i>	ମୂର୍ଖ	'buang': <i>ambuwang</i>	ମାନ୍ୟୁମୂର୍ଖ	'membuang'
		bukan <i>mbuwang</i>	ମୂର୍ଖ	
<i>gawa</i>	ମାତା	'bawa': <i>anggawa</i>	ମନ୍ଦୀରାମାତା	'membawa'
		bukan <i>nggawa</i>	ମୂର୍ଖମାତା	
<i>jaluk</i>	ପର୍ମାଣୁ	'pinta': <i>anjaluk</i>	ମାନ୍ୟୁପର୍ମାଣୁ	
		atau <i>ମାନ୍ୟୁପର୍ମାଣୁ</i>		'meminta'
		bukan <i>ମୂର୍ଖପର୍ମାଣୁ</i> atau <i>ମାନ୍ୟପର୍ମାଣୁ</i>		

7. Kata turunan yang dibentuk melalui proses prereduplikasi atau dwipurwa, penulisan suku awal yang diulang itu sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

<i>lara</i> එලාරා	'sakit': <i>lelara</i> එලෙලාරා	'penyakit'
<i>tamba</i> තෙම්බා	'obat': <i>tetamba</i> තේතෙම්බා	'berobat'
<i>putra</i> පුත්‍ර	'anak': <i>peputra</i> පිපුත්‍ර	'beranak'
<i>bungah</i> බුංගා	'senang': <i>bebungah</i> බේබුංගා	'hadiah'
<i>lima</i> ලිමා	'lima': <i>lelima</i> එලිමා	'berlima'
<i>liru</i> ලිරු	'ganti': <i>leliru</i> එලිලිරු	'pengganti'
<i>peteng</i> පිණි	'gelap': <i>pepeteng</i> පිපිණි	'kegelapan'
<i>sepuh</i> ඩුජු	'tua': <i>sesepuh</i> ඩිඩුජු	'tetua'
<i>cèkèr</i> ගැකැරු	'kais': <i>cecèkèr</i> මිගැකැරු	'mengais'
<i>lèmèk</i> ගැපාගැපු	'lapik': <i>lelèmèk</i> එලැපාගැපු	'berlapik'
<i>sorah</i> ගැවාගා	'berkata': <i>sesorah</i> මිගැවාගා	'berpidato'
<i>somah</i> ගැවායා	'istri': <i>sesomahan</i> මිගැවායාපාපු	'berumah tangga'

8. Kata turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi penuh atau *dwi lingga*, apabila bentuk dasarnya berawal vokal dan berakhir konsonan, vokal awal bentuk dasar itu *tidak berubah* (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan akhir bentuk dasar yang diulang).

Contoh:

<i>abang</i> පාංගා	'merah': <i>abang-abang</i> පාංගාපාංගා
	'merah-merah' bukan පාංගාගාංගා ( <i>abang-ngabang</i> )

- apik ပାପିଅୟ୍ ‘baik’: *apik-apik* ပାପିଅକ ପାପିଅୟ୍  
 ‘baik-baik’ bukan ပାପିଅୟ୍ଯାପିଅୟ୍ (apik-apik)
- arang ଶାକଁ ‘jarang’: *arang-arang* ଶାକଁଶାକଁ  
 ‘jarang-jarang’ bukan ଶାକଁଯାକଁ (arang-ngarang)
- anget ଶାନ୍ତିଅୟ୍ ‘hangat’: *anget-anget* ଶାନ୍ତିଯାଶାନ୍ତିଅୟ୍  
 ‘penghangat’ bukan ଶାନ୍ତିଅୟ୍ଯାନ୍ତିଅୟ୍ (anget-tanget)
- icip ପିକିପ୍ର୍ ଚିଚିପ୍ର୍ ‘cicip’: *icip-icip* ପିକିପାନ୍ତିପିକିପ୍ର୍  
 ‘mencicipi’ bukan ପିକିପାନ୍ତିପିକିପ୍ର୍ (icip-picip)
- iris ପିକିଲ୍ଲ୍ ଚିରିଲ୍ଲ୍ ‘iris’: *iris-iris* ପିକିଲାପିକିଲ୍ଲ୍  
 ‘mengiris-iris’ bukan ପିକିଲାଲିକିଲ୍ଲ୍ (iris-siris)
- undur ଫ୍ରାଙ୍କ୍ ‘undur’: *undur-undur* ଫ୍ରାଙ୍କ୍ରାଙ୍କ୍  
 ‘undur-undur’ bukan ଫ୍ରାଙ୍କ୍ରାଙ୍କ୍ (undur-rundur)
- ucul ଫ୍ରାଙ୍କୁଲ୍ଲ୍ ‘lepas’: *ucul-ucul* ଫ୍ରାଙ୍କୁଲାଫ୍ରାଙ୍କୁଲ୍ଲ୍ ‘me-  
 nanggalkan (pakaian)’ bukan ଫ୍ରାଙ୍କୁଲୁଲାଫ୍ରାଙ୍କୁଲ୍ଲ୍ (ucul-lucul)
- énak ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ ‘enak’: *énak-énak* ଗ୍ରାମାଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍  
 ‘berenak-enak’ bukan ଗ୍ରାମାଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ (énak-kénak)
- éling ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ ‘ingat’: *éling-éling* ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍  
 ‘ingat-ingat(lah)’ bukan ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ (éling-ngéling)
- obong ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ ‘bakar’: *obong-obong* ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍  
 ‘berdiang’; ‘membakar kemenyan’ bukan  
 ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ଗ୍ରାମାନ୍ଦ୍ର୍ (obong-ngobong).

9. Kata turunan yang dibentuk melalui proses pemajemukan (komponisasi), apabila bentuk dasar unsur depannya berakhir konsonan dan unsur berikutnya berawal vokal, vokal itu tidak berubah (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan penutup bentuk dasar unsur depannya).

Contoh:	<i>bedhil angin</i>	ବେଧିଲାଙ୍ଗିନ୍ଗ	'senapan angin'
	bukan	ବେଧିଲାହିନ୍ଗ	( <i>bedhil langin</i> )
	<i>mangan ati</i>	ମାନାତାଳା-ନାହିଁ	'makan hati'
	bukan	ମାନାନ୍ତାହିଁ	( <i>mangan nati</i> )
	<i>mangsuk angin</i>	ମାଙ୍ଗସୁକ-ଲାଙ୍ଗିନ୍ଗ	'masuk angin'
	bukan	ମାଙ୍ଗସୁକଲାହିଁ	( <i>mangsuk kangin</i> )
	<i>buntut urang</i>	ବୁନ୍ତୁଟୁରାଙ୍ଗ-ନ୍ତାଳ୍ପାତ୍ର	'rambut yang menguncup di tengkuk'
	bukan	ବୁନ୍ତୁଟୁରାଙ୍ଗନ୍ତାଳ୍ପାତ୍ର	( <i>bunut turang</i> )

### C. Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah kependekan bentuk (kata atau kelompok kata) yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf maupun yang tidak. Sedangkan akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Singkatan dan akronim itu lazimnya dibuat berdasarkan atas tulisan beraksara Latin. Sehubungan dengan hal itu, penulisan atau pengalihaksaraan singkatan dan akronim dari yang beraksara Latin ke aksara Jawa akan mengalami kesulitan karena kedua aksara itu mempunyai sistem yang berbeda (aksara Latin cenderung bersifat fonemis dan aksara Jawa bersifat silabis). Oleh karena itu, pada dasarnya Pedoman ini tidak mengatur penulisan singkatan dan akronim dengan aksara Jawa. Singkatan dan akronim beraksara

Latin dapat diserap secara utuh ke dalam teks yang beraksara Jawa, kecuali singkatan atau akronim yang telah lazim ditulis dengan aksara Jawa.

1. Singkatan yang dapat dan lazim ditulis dengan aksara Jawa adalah singkatan nama orang, gelar, jabatan, atau pangkat yang telah membudaya dan dipelihara dengan baik di dalam lingkungan keraton.

Contoh: G.B.P.H. Puger	गुरु बाबू पुरुषो हन्ति
B.R.M. Dananjaya	दानंजया राजा रामानन्दस्य
R.M. Puspakusuma	रामा पुष्पकुमार
K.R.T. Wiryanagara	कर्णा विराजा विराजनगरा
R.B. Burhan	रामा बुरहान

2. Akronim yang dapat ditulis dengan aksara Jawa adalah akronim yang wujud dan pelafalannya seperti kata Jawa yang wajar.

Contoh: <i>Pangestu</i>	पांगेस्तु	'Paguyuban Ngeséthi Tunggal'
<i>Batan</i>	बातनानग	'Badan Tenaga Atom Nasional'
<i>Ampera</i>	अमेरिका	'Amanat Penderitaan Rakyat'
<i>Jagung</i>	जाङ्ग	'Jaksa Agung'
<i>muspika</i>	मुस्पिका	'musyawarah pimpinan kecamatan'

#### D. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka Jawa adalah sebagai berikut:

0 = ୟ , 1 = ୟମ , 2 = ୟୁ , 3 = ୟୀ , 4 = ୟ୍ୟ , 5 = ୟ୍ୟି ,  
6 = ୟ୍ୟା , 7 = ୟ୍ୟାମ , 8 = ୟ୍ୟାୟ , 9 = ୟ୍ୟାୟି

2. Angka dipakai untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas. Penulisan angka diapit oleh *pada pangkat* ( \* ... \* ).

Contoh: *Dawané 36 sèntimeter.*

|| ଧାରଣା \* ୟୀଚ \* ତବନ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କି।

‘Panjangnya 36 sentimeter.’

*Tamu sing rawuh ana 42.*

|| ତାଳ୍ୟବିନ୍ଦିଗ୍ରୂପାନ୍ଧା \* ୟ୍ୟୁ \* ।

‘Tamu yang hadir 42 orang.’

*Bobotku 62 kilogram.*

|| ତବନ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କିରାଜାନ୍ଧା \* ୟ୍ୟୁ \* ହାତିଗପାନ୍ଧା ପ୍ରମ୍ଭା।

‘Berat badanku 62 kilogram.’

*Jembaré kebon ana 250 meter persegi.*

|| ଶିଖିର୍ଦ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କିରାଜାନ୍ଧା \* ୟ୍ୟୁଥିଂ \* ତବନ୍ଦିଗ୍ନିବିନ୍ଦି।

‘Luasnya kebun ada 250 meter persegi.’

*Èmbèr iki amot banyu 32 liter.*

— || ତବନ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କିରାଜାନ୍ଧା \* ୟ୍ୟୁଲିଟିର \* ପାଇସିଙ୍କି।

‘Ember ini memuat 32 liter air.’

*Tanduran iki lagi umur 76 dina.*

|| ତବନ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କିରାଜାନ୍ଧା \* ପାଇସିଙ୍କି।

‘Tanaman ini baru berumur 76 hari.’

*Jakèt kuwi rega Rp 325.000,00.*

|| ତବନ୍ଦିଗ୍ନିଯାଙ୍କିରାଜାନ୍ଧା \* ୟ୍ୟୁର୍ବିଲ୍ଯୁନ୍ଦି \* ଗପିଯାଙ୍କି।

‘Jaket itu berharga Rp 325.000,00.’

3. Angka lazim dipakai untuk menuliskan nomor jalan, rumah kode pos, dan nomor telepon pada alamat.

Contoh: *Jalan Surabaya 6, Malang 65145, telepon 51334*

ଅସାନ୍ତୁଗାଯାଯା ୧ ୧ ରାମ୍ ୧୭୦୭

ତୃତୀୟ ପଥେଣ୍ଟ୍ରିଆ ୧୩ ଆମ୍ବାମ୍ବା<sup>୧୩</sup>

*Hotel Puspasari, Kamar 17*

ପଥେଣ୍ଟ୍ରିଆ ପ୍ଲଟ୍ସ ରାମକିଳୀ ହାର୍ଡ୍ ୧୭

*Asrama Widyakirana III, Grup I, Kamar 17*

ଓଷ୍ଠାବନ୍ଧିଶ୍ଵରିକିଳୀ ୧୩ ୧୩ ହାର୍ଡ୍

*Jalan Langit II, Nomer 8, Bantul*

ଅସାନ୍ତୁହିନ୍ଦ୍ରିୟ ୫ ୫ ପଥେଣ୍ଟ୍ରିଆ ୧୩

4. Angka dipakai untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Contoh: *Bab V, Pasal 5, kaca 252*

ବାଚ୍ୟ ୧ ୧ ପାତା ୮ ୧ ହାର୍ଦ୍ ୫୧୫

‘Bab V, Pasal 5, halaman 252’

*Surat Yasin: 82*

ବ୍ୟାଜ୍ଞାନ୍ତିଶ୍ଵର ୮ ୮

‘Surah Yasin: 82’

5. Lambang bilangan yang dapat ditulis dengan satu atau dua kata ditulis dengan aksara, kecuali apabila lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti di dalam pemaparan dan perincian.

Contoh: *Putuné sanga lanang kabèh.*

ପୁତୁନ୍ତିମାନ ପାତା ହାର୍ଦ୍ ୧୨

‘Cucunya sembilan, laki-laki semua.’

*Ingon-ingoné akèh: kebo 5, sapi 7, lan wedhus 15.*

။ ပါရတေသန ပါရတေသန စွမ်းဆောင်ရွက် ၃၁ ၂၀၁၇ ခုနှစ်၊ မြန်မာနိုင်ငြာန် ၁၁၁၁ နာရီ။

‘Termaknya banyak: kerbau 5, lembu 7, dan kambing 15.’

6. Saat dapat dinyatakan dengan angka atau aksara.

Contoh: *Senen, 8 Juli 1996, pukul 8.45*

ମିଳାଏଗ୍ରେ ହାତକୁ ପାଇଲା

ပုဂ္ဂန်ပျော် ၁၆၀

‘Senin, 8 Juli 1996, pukul 8.45 ’

atau *Senèn, tanggal wolu Juli sèwu sangang atus sangang dasa enem, pukul wolu langkung kawan dasa menit*

ବିନ୍ଦୁ ଅଣ୍ଟା କାହାରେ ପାଇବା ପାଇବା

ପାତ୍ରଙ୍କ ଅନ୍ତର୍ମାଣରେ ଯିବୁ ପାତ୍ରଙ୍କ ପାତ୍ରଙ୍କ

## ପାନ୍ଧିକା ପାତ୍ରଙ୍କିଳୀ ମହିନେ

atau *Senèn, tanggal wolu Juli sèwu sangang atus sangang puluh enem, jam wolu luwih patang puluh lima menit*

ବିନ୍ଦୁ ମୁଖ୍ୟ ହାତ ପାଦ ପାଦରେ ଯାଏନ୍ତି

ଶାନ୍ତିବା ଏହାଙ୍କ ପୁଣ୍ୟକାରୀ କାଳୀ ଲ୍ଯାଙ୍କ ଏବଂ ପ୍ରମାଣିତ

## ပို့ပေးကဲပျော်ပို့လမ်းမြို့

‘Senin, tanggal delapan Juli seribu sembilan ratus sembilan puluh enam, pukul delapan lebih empat puluh lima menit.’

7. Angka yang menyatakan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian agar lebih mudah dibaca.

Contoh: *Dhuwité luwih saka 240 yuta rupiyah.*

ଭୁବି ରାଜ୍ୟ ପ୍ରଦୀପ କବାନୀ : ପ୍ରେସ୍ : ଅମ୍ବାନୀ ଗ୍ରହି  
ଶତାବ୍ଦୀ

‘Uangnya lebih dari 240 juta rupiah.’

*Warga negara saiki wis mèh 200 yuta jiwa.*

ଭ୍ରାତାନ୍ତିକ ପାଦାଳି ହିନ୍ଦୁ ରାଜ୍ୟ : ପ୍ରେସ୍ : ଅମ୍ବାନୀ  
ଲେଖକ

‘Warga negara sekarang ini sudah hampir 200 juta jiwa.’

8. Bilangan pecahan dapat ditulis dengan angka atau aksara.

Contoh: *telung prapat mèter*

ତିନିଟ୍ୟ ପ୍ରାତିରୂପିତି ଅତି ପ୍ରାତିରୂପିତି  
ତିନିଟ୍ୟ ପ୍ରାତିରୂପିତି

‘tiga perempat meter’

*pitung puluh lima setengah persen*

ପିତ୍ତାତ୍ତ୍ଵ ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ ପିତ୍ତାତ୍ତ୍ଵ ଲାଭାବିଧିକାରୀ  
ଅତିକର୍ତ୍ତାତ୍ତ୍ଵ ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ ଅତିକର୍ତ୍ତାତ୍ତ୍ଵ ଲାଭାବିଧିକାରୀ

ତାତ୍ତ୍ଵ ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ

‘tujuh puluh lima setengah persen’

*selawé seprapat ton*

ବିଷାଟାତ୍ତ୍ଵ ପାଦାଳି ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ  
ବିଷାଟାତ୍ତ୍ଵ ପାଦାଳି ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ

ଦୁଇ ପ୍ରାତିରୂପିତି ଲାଭାବିଧିକାରୀ

‘dua puluh lima seperempat ton’.

## V. PEMAKAIAN TANDA BACA

### A. *Pada Adeg-adeg* ( || )

*Pada adeg-adeg* ( || ) dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alinea.

Contoh:      || .....

.....

|| .....

.....

### B. *Pada Guru* ( || ° || ) dan *Pada Pancak* ( \ ° \ )

*Pada guru* dan *pada pancak* pada zaman dahulu lazim dipakai sebagai pembuka dan penutup kalimat di dalam surat-menurut dan di dalam buku perdata yang memuat pasal-pasal hukum. Pada zaman sekarang, di dalam surat-menurut lazim dipakai *pada gedhe* atau *pada ageng* (Lihat V.F).

### C. *Pada Lingsa* ( \ )

1. *Pada lingsa* ( \ ) dipakai pada akhir bagian kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai.

Contoh: *Wongé gedhé, dhuwur, lan pakulitané ireng.*

የግብር ባለቤት የገዢ ስራ አንቀጽ ፩፻፭  
ጥናት ተስተካክል

‘Orangnya besar, tinggi, dan berkulit hitam.’

2. *Pada lingsa dipakai di antara bagian-bagian di dalam permenian.*

Contoh: *Dhèwèké ora mangan daging kewan kang asikil papat, kayata: kebo, sapi, lan wedhus.*

၁၇၂၈ ၁၇၃၀ ၁၇၃၂ ၁၇၃၄ ၁၇၃၆ ၁၇၃၈ ၁၇၄၀ ၁၇၄၂ ၁၇၄၄  
၁၇၄၆ ၁၇၄၈ ၁၇၅၀ ၁၇၅၂ ၁၇၅၄ ၁၇၅၆ ၁၇၅၈ ၁၇၅၉ ၁၇၆၀ ၁၇၆၁

‘Ia tidak makan daging hewan berkaki empat, seperti: kerbau, lembu, dan kambing.’

3. *Pada lingsa dipakai pada akhir singkatan nama orang, nama gelar, dan singkatan lain yang bukan akronim.*

Contoh:	<i>R.M. Sularta</i>	ရာများ ဆုတ္တရာ
	<i>M.M. Suhartaka</i>	မာများ ဆုတ္တရာ ဟနာ
	<i>PT Mancar</i>	ပူးတူများ မန်ရှိ
	<i>NV Mekar</i>	အောင်များ မိမ်

#### D. *Pada Lungsi* (丶)

*Pada lungsi ( \ ) dipakai pada akhir kalimat.*

Contoh: *Wis mèh jam telu ésuk, Sumini durung bisa turu. Pikirané gorèh. Goreh, amarga mikir bojoné kang wis telung dina iki durung mulih.*

‘Sudah hampir pukul tiga pagi. Sumini belum bisa tidur. Pikirannya kacau. Kacau, karena memikirkan suaminya yang sudah tiga hari ini belum pulang.’

### E. *Pada Pangkat* ( ᳚ )

1. *Pada pangkat* dipakai pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: *Aku arep tuku bala pecah: mangkok, piring, cangkir, lan gelas.*

|| ᬸାମ୍ବାଲୁହୁ ଅନ୍ତରାପିଲାଙ୍କୁ ଯା ଗନ୍ଧାରୀ  
ପିକା ପାନିକା ପାନି ପାନ୍ଦୁ  
ମୁଣ୍ଡିଲୁହୁ

‘Saya akan membeli belah pecah: mangkuk, piring, cangkir, dan gelas.’

2. *Pada pangkat* dipakai untuk mengapit angka.

Contoh: *Ibu mundhut emas 75 gram.*

|| ଶିଖାର୍ଜୁନ୍ଦୁ କିମ୍ବାଲୁ ତଥା ତଥା ତଥା  
କିମ୍ବାଲୁ

‘Ibu membeli emas seberat 75 gram.’

3. *Pada pangkat* dipakai untuk mengapit petikan langsung.

Contoh: *Ibu ngendika, “Sapa kancamu mau?”*

|| ଶିଖାର୍ଜୁନ୍ଦୁ ତଥା ତଥା ତଥା ତଥା ତଥା  
କିମ୍ବାଲୁ

‘Ibu berkata, “Siapakah temanmu tadi?” ’

“*Aku seneng banget,*” ngendikané Ibu, “*sliramu bisa  
niliki aku.*”

|| ତଥା ତଥା ତଥା ତଥା ତଥା ତଥା  
କିମ୍ବାଲୁ

‘“Saya gembira sekali,” kata Ibu, “kamu dapat me-  
nengok saya.” ’

## F. *Pada Gedhé* atau *Pada Ageng*

*Pada gedhé* atau *pada ageng* ialah tanda yang digunakan untuk menyatakan sopan santun di dalam penulisan surat, *tembang*, atau puisi. *Pada gedhé* terdiri atas tiga macam, yakni: (1) *pada luhur*, (2) *pada madya*, dan (3) *pada andhap*.

### 1. *Pada Luhur* (ᬁጀጀ)

*Pada luhur* (ᬁጀጀ) digunakan di dalam surat atau karangan yang berwujud tembang atau puisi yang ditulis oleh orang yang derajat kedudukan atau pangkatnya tinggi dan ditujukan kepada bawahannya, atau oleh orang yang umurnya lebih tua ditujukan kepada orang yang umurnya lebih muda.

*Pada luhur* ditulis pada awal tiap-tiap bait tembang (puisi) atau di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, dan alinea surat.

Contoh: (a) Pemakaian *pada luhur* pada surat.

ᬁጀጀ ପାଶ୍ଚାତ୍ୟକିମନାମାତ୍

ପାଦି କାହାରେ

କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ

କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ

(b) Pemakaian *pada luhur* pada tembang.

ଓা ন যা পু শি অৱ হা সা ত হা ২ ত চ হা ছি সা অৰ ।

ওা

## 2. *Pada Madya*

*Pada madya* dipakai di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang berkedudukan sederajat dan berusia sebaya.

*Pada madya* ditulis di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, alinea surat, dan pada awal setiap bait tembang.

Contoh: (a) Pemakaian *pada madya* pada surat.

ওা বি গ ল্য গি হ ন র্য

গি ল্য ল্য পু

ওা অ পু শি ত হা ২ ত চ পু

॥ হ দি : গ : ল্য দি : গ স স স প : ।

ব স ল্য হ দি ল্য স ।

(b) Pemakaian *pada madya* pada tembang

ଆମିଲ୍ଲାହୁ ପାନା ପାତ୍ରା ବା ଶର୍କା

.....॥

(ଆ) .....

.....॥

॥

### 3. *Pada Andhap* (ଆ)

*Pada andhap* dipakai di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh orang yang berkedudukan rendah ditujukan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan orang muda kepada orang yang lebih tua.

*Pada andhap* ditulis di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, alinea surat, atau pada awal setiap bait tembang.

Contoh: (a) Pemakaian *pada andhap* pada surat.

ଆମିଳ୍ଲାହୁ କିମ୍ବା ପାତ୍ରା

ଶିଳାକୀ

ଆମିଲ୍ଲାହୁ କିମ୍ବା ପାତ୍ରା

ପାତ୍ରା କିମ୍ବା ଆମିଲ୍ଲାହୁ

(b) Pemakaian *pada andhap* pada tembang.

ଓ়ৰু প্ৰাপণ কৰি

.....

.....

ও

.....

.....

## G. Purwapada, Madyapada, dan Wasanapada

Purwapada (ওৰু প্ৰাপণ ও), madyapada (ওৰু (ম্ব ওৰু)), dan wasanapada (ওৰু প্ৰাপণ ওৰু) hanya dipergunakan di dalam penulisan tembang.

### 1. Purwapada (ওৰু প্ৰাপণ ও)

Purwapada merupakan aksara berstilir yang terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* (ওৰু)—yang merupakan rangkaian aksara ৱ, ৱ, ৱ, ৱ, ৱ dan selanjutnya dibaca *mangajapa*—sebagai pengapit dan aksara ৱ dengan pasangan *ca* ৱ (ওৰু) dari kata *becik* ‘baik’ yang berada di tengah kedua *pada mangajapa*. Aksara berstilir di dalam *purwapada* itu seutuhnya dapat dibaca *mangajapa becik* ‘mengharapkan kebaikan’.

*Purwapada* dipakai sebagai tanda permulaan tembang yang ditulis mengapit judul *pupuh* permulaan (kalau ada) atau di depan bait awal *pupuh* permulaan.

### 2. Madyapada (ওৰু (ম্ব ওৰু))

*Madyapada* hampir sama wujudnya dengan *purwapada*. Perbedaannya, aksara berstilir yang diapit *pada mangajapa* di dalam *madyapada* merupakan sandi kata *mandrawa* yang berarti ‘jauh’. Wujud aksara berstilir itu adalah (ম্ব).

*Madyapada* dipakai sebagai isyarat bahwa *pupuh tembang* yang bertanda *madyapada* itu berada di tengah keseluruhan karangan tembang yang terdiri atas beberapa *pupuh*. *Madyapada* ditulis pada awal pergantian *pupuh-pupuh* tengah karangan tembang.

### 3. *Wasanapada* ( ଓସାନାପଦା )

*Wasanapada* juga terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* sebagai pengapit dan aksara ଏଣ୍ଟ (i) yang merupakan kependekan kata ଏଣ୍ଟ ହୀନ (iti) yang berarti ‘demikian (lah), seperti itulah’ dan sering diartikan juga ‘selesai, tamat, purna’. *Wasanapada* dipakai sebagai tanda bahwa karangan yang berwujud tembang itu sudah selesai. *Wasanapada* ditulis sebagai penutup keseluruhan karangan tembang.

Contoh pemakaian *purwapada*, *madyapada*, dan *wasanapada* sebagai yang tersebut pada skema karangan tembang yang berikut. Karangan tembang terdiri atas tiga *pupuh*, yakni pupuh I, Pucung; pupuh II, Sinom; dan pupuh III, Dhandhanggula. *Purwapada* terdapat di dalam pupuh I, *madyapada* terdapat di dalam pupuh II, dan *wasanapada* terdapat pada akhir bait terakhir pupuh III.

#### Pupuh I Pucung

1a) ଆଜୁ ଆପଣ୍ଠ ଆଜୁ ଆ

.....

.....

atau ditulis:

1b) ଆଜୁ ଆମିର୍ ପୁଣ୍ଯଶର୍ଯ୍ୟଶକ୍ତିଶିଖ୍ୟ

.....

.....

2) ଆ .....

.....

## Pupuh II Sinom

1a) **ଓ** (ଔରୁଗ୍ରୀତିକାଳେ ପ୍ରମାଣିତ ହୋଇଥାଏଇଲା ॥

.....  
.....  
.....

atau ditulis:

1b) **ଓ** (ଔରୁଗ୍ରୀତିକାଳେ ଅନ୍ତରେ ଓ ଓ)

.....  
.....  
.....

2) **ଓ**

.....  
.....

## Pupuh III Dhandhanggula

**ଓ** (ଓ ବାଜ୍ଞାପଦ)

.....  
.....  
.....

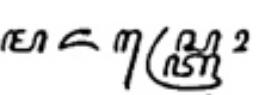
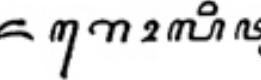
**ଓ** ବା **ଓ**

## VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN

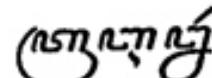
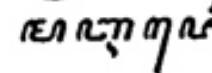
Di dalam mengikuti perkembangan zaman, bahasa Jawa perlu menyerap unsur-unsur dari bahasa asing. Oleh karena sistem bahasa asing relatif berbeda dengan sistem bahasa Jawa maka perlu diadakan penyesuaian agar unsur-unsur bahasa asing itu berterima di dalam bahasa Jawa.

Pada dasarnya Pedoman ini tidak membuat lagi aturan baru tentang penulisan unsur serapan karena pedoman penulisan unsur serapan itu telah ada dan dimuat di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Buku Pedoman ini hanya memuat aturan tentang pengalihaksaraan hasil penyerapan unsur asing dari Latin ke Jawa dengan memanfaatkan berbagai aksara Jawa yang telah ada. Unsur-unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa, baik penulisan maupun pelafalannya, unsur-unsur asing itu ditulis sesuai dengan tulisan aslinya (beraksara Latin) di tengah-tengah teks beraksara Jawa.

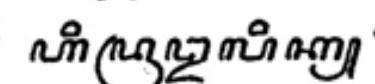
1. *aé* yang tidak bervariasi dengan *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *maestro*  'maestro'  
*aérolit*  'aerolit'

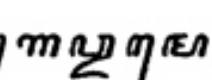
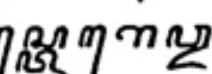
2. *ai* yang tidak bervariasi dengan *é* atau *i* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *trailer*  'trailer'  
*maizéna*  'maisena'

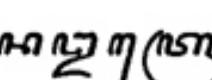
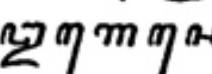
3. *au* yang tidak bervariasi dengan *o* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *aula*  'aula'  
*hidraulik*  'hidraulik'

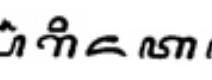
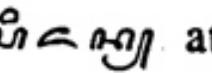
4. *éo* yang tidak bervariasi dengan *o* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *géomètri*  'geometri'  
*stéréo*  'stereo'

5. *éu* yang tidak bervariasi dengan *u* ditulis dengan *aksara swara* dan diperlakukan sebagai dua aksara.

Contoh: *néutron*  'neutron'  
*éugénol*  'eugenol'

6. *ié* yang tidak bervariasi dengan *i* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau jika pelafalannya lazim bersuara pelancar *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya itu.

Contoh: *variétas*  'varietas'  
*pasièn*  atau  'pasien'

7. *ua* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya.

Contoh:

*akuarium* ዘመን አስተዳደር ‘akuarium’  
*kualitas* ማቅረብ አስተዳደር ‘kualitas’

8. *ui* diperlakukan sebagai dua aksara dan *dapat* ditulis dengan *aksara swara* atau dengan suara pelancarnya.

Contoh:

*kuitansi* ອຸດຫຸນຫາ ຂີ ‘kuitansi’  
*ekuivalèn* ເອຸດຫຸນຫົມທານີ ‘ekuivalen’

9. Kata-kata yang mengandung gugus konsonan yang memungkinkan ditulis dengan aksara Jawa dapat dialihaksarakan dan yang sulit dialihaksarakan *dapat* ditulis dengan aksara Latin di tengah teks yang beraksara Jawa.

Contoh: *atlèt* ዘመን አስተዳደር ‘atlet’  
*proyèk* ອຸດຫຸນຫົມທານີ ‘proyek’  
*transmigrasi* ຕຣາມເຕັກໂນໂລຢີ ‘transmigrasi’  
*èkskavator* tetap ditulis *èkskavator* ‘eksvakator’

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Djawa Gunseikanbu. 2604. *Djawa Koena*. Djakarta: Djawa Gunseikanbu.
- Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan. 1946. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan.
- Padmasukatja. 1956. *Pathiné Paramasastra*. Jakarta: Nurhop Kolf.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991. 1991. *Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran ing Sriwedari (Surakarta). 1926. *Wawaton Panjeratipun Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka*. Weltevreden: Landdrukkerij.
- Tjabang Bagian Bahasa. 1955. *Tatanan Njerat Basa Djawi*. Jogjakarta: Djawatan Keboedajaan Kementerian P P dan K.